

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini berfokus pada *self-disclosure* dari hubungan romantis online Tinder untuk mengeksplorasi hubungan romantis atau kencan yang terjadi secara online atau melalui platform digital. Komunikasi elektronik, seperti pesan teks, obrolan video, dan media sosial, digunakan untuk membangun dan mempertahankan hubungan. Romansa internet pada orang terlibat dalam interaksi romantis tanpa bertemu langsung. Mereka mungkin hanya berbicara satu kali atau bahkan tidak pernah bertemu secara langsung (Sespiani et al., 2021 p.53).

Hubungan dibutuhkannya saling terbuka untuk saling memahami dan saling percaya. Dibutuhkan pula keterbukaan untuk menciptakan interaksi antar pasangan yang luwes dan efektif (Tania & Nurudin, 2021:p. 9).

Self disclosure atau yang disebut dengan keterbukaan diri adalah suatu jenis komunikasi yang berisi tentang informasi diri atau informasi suatu individu yang biasanya disembunyikan menjadi perbincangan atau dikomunikasikan kepada orang lain. Sebuah pengungkapan diri memfasilitasi pengembangan jelas dan pembentukan hubungan interpersonal yang bermakna dan tahan lama. Tania & Nurudin, (2021:p.4) *Self-disclosure* adalah tindakan mengungkapkan informasi pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain. Ini melibatkan berbagi pikiran, perasaan, pengalaman, dan rahasia yang mungkin tidak diketahui oleh orang lain. *Self-disclosure* adalah komponen penting dalam membangun hubungan interpersonal yang intim dan dekat. contohnya Menceritakan kisah sukses atau

kegagalan misalnya "Aku pernah gagal dalam melakukan hubungan percintaan di media sosial Tinder."

Self disclosure sulit dilakukan oleh pelaku memiliki ketakutan untuk sulit memiliki pasangan karena mengungkapkan data diri sebenarnya karena tidak sesuai dengan apa yang ia tunjukkan di media sosial bahwa realita hidupnya memiliki keadaan ekonomi yang rendah sedangkan pada kehidupan sosial media terutama aplikasi Tinder sering kali menunjukkan kemewahannya untuk menarik perhatian lawan jenisnya.

Dalam melakukan pembukaan diri jelas subjek harus paham aspek pada (Prager & Buhrmester, 1998) dalam (Azis et al., 2022 p:121) yaitu Tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain. Dalam konteks pelaku menjalin hubungan romantisnya dengan pasangannya, *self disclosure* di antara pelaku dan pasangannya sangat penting dalam memperkuat hubungan dan membangun kepercayaan di antara mereka. Namun, adanya perbedaan dalam pandangan hidup dan kepercayaan dapat menjadi hambatan bagi pelaku untuk membuka diri pada pasangannya.

Self disclosure yang digunakan pelaku *cyber romantic* menggunakan tahapan Teori Penetrasi Sosial yang pada dasarnya mengasumsikan beberapa hal untuk melihat hubungan komunikasi di internet, seperti suatu hubungan akan berkembang dari tidak akrab menjadi akrab, perkembangan hubungan bersifat sistematis dan dapat diprediksi, penetrasi dan pembubaran adalah bagian dari pengembangan hubungan, dan keterbukaan diri adalah kunci dalam pengembangan hubungan (Maulina et al., 2022:p.32).

Fenomena yang terjadi menurut Dewi (2013: p.1) antar individu yang terlibat dalam hubungan *Cyber romantic (CRR)*, yang kemudian disebut sebagai *CRR*, terutama tentang cara individu dalam *CRR* dalam hubungannya. *Cyber romantic*, atau hubungan romantis yang terbentuk di internet, telah menjadi fenomena yang semakin umum di era komputer dan internet. Istilah ini mengacu pada hubungan yang dibangun dan dipertahankan antara orang-orang melalui platform online seperti media sosial, aplikasi kencan, atau game online.

Cyber Romantic Relationship (CRR) adalah hubungan yang terjadi di internet yang terjadi melalui pertukaran teks digital, suara, atau foto baik secara sinkron maupun asinkron (Sespiani et al., 2021 p.53). Hubungan romantis yang terbentuk dan dipertahankan melalui platform online seperti media sosial, aplikasi kencan, atau game online disebut *cyber romantic*. Istilah ini mengacu pada jenis hubungan interpersonal yang dibangun dan dipelihara di dunia maya di mana pasangan tidak perlu bertemu secara fisik untuk menjalin hubungan satu sama lain. Contoh hubungan *cyber romantic* termasuk hubungan yang terjadi melalui aplikasi kencan, atau pasangan yang bertemu dan menjalin hubungan melalui aplikasi seperti Tinder.

Era digital saat ini, peningkatan penggunaan media sosial telah disebabkan oleh kemajuan teknologi dan informasi yang semakin pesat. Media sosial kini digunakan untuk berbagai tujuan, seperti mencari pasangan atau mencari cinta online (Sespiani et al., 2021p.52).

Ponsel pintar merupakan salah satu cara untuk mengakses komunikasi jarak jauh kapan saja. Masyarakat mempunyai kemampuan mengakses data dan

informasi yang disebarluaskan melalui media (Harahap & Adeni, 2020 p:13). Kehidupan manusia khususnya dalam terwujudnya romantic relationship tidak luput dari komunikasi melalui internet. Jejaring sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi tetapi juga sarana ekspresi pribadi, bahkan ketika sedang mencari jodoh (Ferdiana et al., 2020 p:113). Pencarian jodoh jaman sekarang tidak hanya dilakukan secara tatap muka, namun juga virtual melalui aplikasi kencan online atau dating app (Mellania & Tjahjawan, 2020 p:1).

Pada tahun 2023, lebih dari 366 juta orang di dunia telah menggunakan dating apps (Rizqiyah, 2023). Hal ini mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap penggunaan aplikasi kencan online. Dalam buku berjudul Teixeira, karangan O'Brien mendefinisikan kencan online sebagai pengembangan hubungan romantis dalam konteks Internet. Orang-orang menggunakan aplikasi kencan karena berbagai alasan, entah itu mencari teman untuk diajak ngobrol, memperluas jejaring sosial, mencari hubungan serius seperti menggodanya, atau bahkan mencari pasangan, maupun hubungan yang lebih santai seperti "Friends with Benefits" atau "One Night Stand" karena melibatkan aspek seks.

Menurut Paramitha et al. (2021: p 188) Tinder adalah salah satu dari banyak *platform* media sosial baru yang muncul sejak tahun 2012. Hal ini menyebabkan penyalahgunaan aplikasi kencan online dan konsekuensi negatif bagi penggunanya. Walaupun tujuan utama Tinder adalah untuk mencari teman dan pasangan, aplikasi ini masih dipandang sebagai hal yang tabu di Indonesia karena memiliki stigma negatif dan melanggar norma sosial. Karena aplikasi kencan online sering disebut sebagai aplikasi satu malam, banyak masyarakat di Indonesia yang digunakan untuk

mencari pasangan kencan. Mereka tidak setuju dengan keberadaan aplikasi kencan online seperti Tinder.

Aplikasi Tinder menimbulkan dampak trauma pada menurut Sumarto M, (2023: p.1) biasanya disebabkan oleh peristiwa yang sangat disayangkan atau pengalaman yang melibatkan kekerasan. Banyak faktor yang mempengaruhi hubungan romantis di internet, termasuk pengalaman ditolak, ditinggalkan, dibohongi, atau bahkan mengalami pelecehan.

Tinder telah digunakan oleh 196 negara, menjadikannya aplikasi kencan online nomor satu di dunia saat ini (Paramitha et al., 2021: p. 189). Tinder adalah aplikasi kencan gratis yang memungkinkan Anda berhubungan dengan pemuda lajang di sekitar Anda. 12 September 2012 adalah tanggal peluncuran aplikasi Tinder (caroline, 2021:p. 27).

Fenomenologi menurut Smith, Flowers, dan Larkin dalam (Maharani & Pasandaran, n.d. p:74) menyimpulkan bahwa fenomenologi adalah pendekatan filosofis dengan tujuan untuk memahami makna dari sebuah pengalaman “ fenomena “. Fenomenologi self disclosure anak Punk kepada ayahnya yang 8 pendeta merupakan judul yang sangat menarik untuk diteliti karena menunjukkan dinamika kompleksitas hubungan antara ayah dan anak yang memiliki perbedaan pandangan baik dari hidup dan kepercayaan. Moshing adalah sebuah gerakan dalam musik yang melibatkan gerakan tubuh serta tarian enerjik dan kasar. Sementara itu, sebagai seorang pendeta ayah memiliki pola pikir dan pribadi yang sopan serta menjunjung tinggi kasih sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai agama, hal ini menjadi sebuah kontradiksi yang sangat berbeda dengan gaya hidup anaknya.

Peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi agar peneliti dapat lebih dalam menggali pemaknaan keterbukaan diri dalam mengungkapkan status ekonomi yang sebenarnya pada pasangan di aplikasi tinder. Terdapat 3 subjek informan dengan memiliki pengalaman sebagai pelaku cyber romantic yaitu Jimmy, Risky, dan Mei. (nama samaran)

Penelitian sebelum ini menggunakan metode fenomenologi yang dilakukan oleh Ajeng P.D dan Santi D “*Self Disclosure* Generasi Z Di Twitter” yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain adalah *self Disclosure* pada Media Sosial Twitter berbentuk emosi, kegundahaan, pemikiran, dan kesedihan dimana informan merasa lega dengan adanya dukungan atau support sebagai bentuk reply. Adanya kepercayaan satu sama lain dan frekuensi yang sama (A. P. Dewi & Delliana, 2020).

Pembandingan penelitian terdahulu lainnya menggunakan Fenomenologi yang dilakukan oleh Dini Kumalawati “*Self Disclosure* Pada Pengguna Platform Media Sosial Tanya Jawab Quora” yang menjadi pembeda ialah menjelaskan dengan melakukan pengungkapan diri, pengguna akan mendapatkan simpati dan dukungan moral yang tidak didapatkan dalam dunia nyata, hal ini dimungkinkan dengan komunikasi yang dimediasi oleh teknologi seperti pada saat ini (Kumalawati Sarjani, 2023).

Selanjutnya terdapat penelitian terdahulu oleh Clarissa dan Daniel menggunakan metode studi kasus “Instagram dan *Self Disclosure* dalam Perspektif Komunikasi Antarpribadi terhadap Siswa - Siswi SMA Santo Kristoforus II” aktivitas sehari-hari yang Dilakukan, dan pengungkapan diri tersebut dilakukan

dalam media sosial Instagram yang melibatkan beberapa proses pengungkapan diri. Tidak menutup kemungkinan mereka juga cukup berhati-hati dalam mengunggah informasi karena menurut mereka foto-foto yang dimasukkan ke media sosial akan sangat mudah diambil alih oleh orang lain, dan kemungkinan terburuk akan disalahgunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab (Clarissa & Daniel Tamburian, 2019).

Adapun penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Dhiya F dan Septia W yaitu menggunakan metode fenomenologi “*Self Disclosure Individu Queer Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun @kaimatamusic)*” yang menjadi menarik adalah *self disclosure* merupakan bagian dari cara Kai Mata berkomunikasi dan menunjukkan keberaniannya dalam menyampaikan pesan-pesan mengenai dirinya. Namun demikian, ada batasan dalam keterbukaan dirinya yakni dirinya tidak membagikan informasi pribadi terkait pasangannya, foto dimana ia tinggal dan tempat biasa ia makan (Fauziani Hediana & Winduwati, 2019).

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Apriyanti, Sari, Heriniaz “*Self Disclosure Pada Komunikasi Generasi Z*” menggunakan metode fenomenologi yang menjelaskan mengenai *self disclosure* hanya dilakukan pada orang yang mereka kenal baik mengenai hal positif ataupun negatif dalam bentuk foto, video maupun caption tergantung tingkat keintiman seseorang semakin dekat maka semakin terbuka (Apriyanti et al., 2024).

Penelitian terdahulu yang peneliti temukan, banyak ditemukan juga menggunakan metode fenomenologi dan objek *self disclosure* serta dengan banyak

macam subjek. Seperti yang ditemukan oleh (A. P. Dewi & Delliana, 2020) ia menemukan bagaimana *Self Disclosure* Generasi Z Di Twitter, Kemudian terdapat penelitian. (Kumalawati Sarjani, 2023) bagaimana *Self Disclosure* Pada Pengguna Platform Media Sosial Tanya Jawab Quora. Penelitian lain oleh (Clarissa & Daniel Tamburian, 2019) Instagram dan *Self Disclosure* dalam Perspektif Komunikasi Antarpribadi terhadap Siswa - Siswi SMA Santo Kristoforus I. (Fauziani Hediana & Winduwati, 2019) juga menemukan *Self Disclosure* Individu *Queer* Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun @kaimatamusic). Bahkan (Apriyanti et al., 2024). bagaimana *Self Disclosure* Pada Komunikasi Generasi Z Hal tersebut berpengaruh pada kepercayaan diri mereka serta faktor pendukung lainnya pada lingkungan yang memiliki kecenderungan banyak yang tidak mudah untuk membuka diri sehingga sulit melakukan *self disclosure*.

Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti ingin mengkaji lebih jauh bagaimana korban *Cyber romantic* tinder melakukan pengungkapan diri terhadap pasangan barunya dan bagaimana ia memaknai dirinya mengapa ingin memiliki pasangan atau hubungan kembali sedangkan telah menjadi korban *Cyber romantic* tinder pada pengalamannya. Penelitian mengenai *Cyber romantic* tinder masih belum banyak diteliti, sebagian besar penelitian hanya membahas *toxic relationship* atau fenomena percintaan pada hubungan *romantis* yang *harmonis*.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, akan disusun rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana *Self disclosure* Pelaku *Cyber Romantic* Tinder Kepada Pasangannya

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Self disclosure* Pelaku *Cyber Romantic* Tinder Kepada Kasanganya.

1.4 Batasan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah maka pada batasan masalahnya dalam penelitian ini pada batasan objek dan subjek penelitiannya. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pelaku *Cyber Romantic Tinder*, dengan dengan objek penelitiannya adalah *Self disclosure* kepada pasangannya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis: Yaitu untuk mengkaji *Self disclosure* pelaku *Cyber Romantic* Tinder Kepada Pasangannya.

1.5.2 Manfaat Praktis: Memberikan wawasan dan pengetahuan bagi kaum korban *Cyber Romantic* Tinder.

1.5.3 Manfaat Sosial: Dalam hal ini peneliti mengharapkan masyarakat mengetahui tentang bagaimana pelaku *Cyber Romantic* Tinder melakukan *Self disclosure* kepada pasangannya.